

Eva Ayu Dwi Sartika <sup>1)</sup>,  
Misbahul Jannah <sup>2)</sup>, Zikra  
Hayati <sup>3)</sup>, Wati Oviana <sup>4)</sup>.

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan  
Fisika, UIN Ar-Raniry,  
Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Pendidikan  
Madrshah Ibtid'iyah, UIN A-  
Raniry, Indonesia

Email: misbahulj@ar-  
raniry.ac.id

## Analisis Pembelajaran IPA Berbasis *Blended Learning* di MtsN 4 Banda Aceh

### Article Info

#### Article Information

Received : 21-02- 2023

Revised : 23-01- 2024

Accepted : 18-02-2024

**Kata Kunci:** IPA, *Blended Learning*

### Abstrak :

Dunia mengalami guncangan yaitu adanya virus Covid-19 yang memakan banyak korban sehingga hampir melumpuhkan semua kegiatan di segala sektor, mulai dari ekonomi, kesehatan, hingga pendidikan. Menimbang dengan adanya kejadian seperti ini pemerintah memutuskan untuk mengintruksikan penerapan sistem berbasis *online* yang serentak dilakukan seluruh lembaga pendidikan di Indonesia. Hal ini tak terkecuali di MTsN 4 Banda Aceh yang menerapkan Pembelajaran *Blended Learning*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pembelajaran IPA berbasis *blended learning* di MTsN 4 Banda Aceh. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang di interprestasikan dalam bentuk narasi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 7 orang responden yang terdiri dari 1 orang pendidik dan 6 orang peserta didik kelas IX. Berdasarkan analisis data menunjukkan bahwa pembelajaran *online* atau daring, peserta didik dan pendidik menggunakan aplikasi *WhatsApp* dan *Classroom* sebagai media komunikasi antara pendidik dan peserta didik. Adapun informasi yang diperoleh selama belajar online adalah berupa pembelajaran dari YouTube, Google , pdf dan buku paket. Pembelajaran secara luring, media yang digunakan adalah berupa video melalui infocus. Informasi yang diperoleh yaitu dari buku paket, buku guru dan buku-buku yang berkaitan dengan pembelajaran. Pembelajaran tatap muka dilakukan tetap mematuhi protokol kesehatan.

### Abstract

The world is experiencing shock, namely the Covid-19 virus which has claimed many victims, almost paralyzing all activities in all sectors, from the

---

economy, health, to education. Considering incidents like this, the government has decided to instruct all educational institutions in Indonesia to implement an online-based system simultaneously. This is no exception at MTsN 4 Banda Aceh which implements Blended Learning. This research aims to analyze blended learning-based science learning at MTsN 4 Banda Aceh. This research is descriptive qualitative research interpreted in narrative form. Data collection techniques were carried out using observation, interviews and documentation. The number of respondents in this study was 7 respondents consisting of 1 educator and 6 class IX students. Based on data analysis, it shows that online learning, students and educators use WhatsApp and Classroom applications as communication media between educators and students. The information obtained during online learning is in the form of learning from YouTube, Google, PDF and textbooks. Offline learning, the media used is video via Infocus. The information obtained is from package books, teacher books and books related to learning. Face-to-face learning is carried out while complying with health protocols

---

## PENDAHULUAN

Masa pandemi Covid-19 di Indonesia pada saat ini semua sekolah harus melaksanakan kegiatan belajar mengajar secara *online*. Sistem pembelajaran yang awalnya tatap muka di dalam kelas digantikan oleh sistem pembelajaran integrasi melalui internet (*online*). Dengan demikian, demi mencegah penyebaran Covid-19 dalam kegiatan belajar mengajar dilakukan dari rumah secara *online* dengan waktu yang tidak dapat ditentukan (Kilinc Ahmet, 2013). Jika dalam kegiatan belajar mengajar dilakukan secara *daring*, jika kesulitan belajar tersebut dibiarkan, maka tujuan pembelajaran tidak akan tercapai dengan maksimal. Dalam mengatasi kesulitan tersebut, peserta didik memerlukan bantuan, baik dalam memahami materi pelajaran maupun dalam mengatasi hambatan lainnya. Kesulitan belajar peserta didik harus diketahui dan diatasi, sehingga tujuan-tujuan intruksional berjalan dengan maksimal. Maka diperlukan diagnosa kesulitan belajar yang digunakan untuk membantu peserta didik agar memperoleh hasil belajar yang lebih optimal.

Berdasarkan keadaan tersebut maka diperlukan usaha untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam pemilihan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan

faktor psikologis siswa agar dapat meningkatkan hasil belajar. Pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *blended learning*. Pendekatan *blended learning* merupakan istilah dari bahasa Inggris yang terdiri dari dua suku kata, *blended* dan *learning*. *Blended* artinya campuran atau kombinasi yang baik (Eko Santoso, 2021). *Blended learning* ini pada dasarnya merupakan gabungan keunggulan pembelajaran yang dilakukan secara tatap muka dan secara virtual, *blended learning* merupakan campuran dari beberapa strategi atau metode pembelajaran untuk mendapatkan hasil belajar yang diharapkan.

Penerapan strategi pembelajaran berkaitan dengan perencanaan atau kebijakan yang dirancang dalam mengelola kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan (Wina Sanjaya, 2014). Jadi dengan adanya penerapan pembelajaran diharapkan mampu memudahkan pendidik dalam pencapaian tujuan dari materi yang disampaikan khususnya pada mata pelajaran IPA Terpadu. IPA Terpadu merupakan mata pelajaran yang memadukan beberapa pokok bahasan dari berbagai bidang kajian yaitu Fisika, Kimia, Biologi pada mata pelajaran IPA dalam satu bahasan.

Pembelajaran IPA Terpadu di SMP merupakan pembelajaran yang disajikan sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan (Fisika, Biologi dan Kimia) yang semuanya di desain dalam satu kesatuan. Tujuan utama pembelajaran IPA Terpadu diperolehnya pengalaman oleh peserta didik melalui kemampuan berfikir aplikatif, rasa ingin tahu dan sikap peduli lingkungan (Majid Abdul, 2013). Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Arief Dermawan (2020) menyatakan bahwa pendekatan *blended learning* memberikan hasil belajar IPA terpadu yang lebih tinggi bagi kelompok siswa yang memiliki kepercayaan diri tinggi. Penelitian ini memfokuskan untuk mengungkapkan pengaruh pendekatan *blended learning* menggunakan portal rumah belajar dan kepercayaan diri peserta didik terhadap hasil belajar IPA Terpadu. Selanjutnya hasil penelitian Firsti Ristiana dan Pujayanto (2014) menunjukkan bahwa implementasi *blended learning* pada mata pelajaran IPA dapat meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik kelas VIII-G SMPN 5 Surakarta. Penelitian ini memfokuskan untuk meningkatkan kemampuan, motivasi belajar peserta didik kelas VIII-G SMPN 5 Surakarta melalui implementasi *blended learning* pada tema Matahari Sumber Energi Alternatif. Sedangkan hasil penelitian Rini

Budiharti (2015) menunjukkan penggunaan *Blended Learning* pada pembelajaran IPA Terpadu pada tema pelestarian lingkungan dapat meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik SMP. penelitian ini memfokuskan untuk meningkatkan kemampuan kognitif siswa SMP melalui penerapan model *blended learning* menggunakan media Moodle pada pembelajaran IPA Terpadu dengan tema pelestarian lingkungan.

Dalam penelitian-penelitian sebelumnya, terdapat perbedaan dengan peneliti ini. Penelitian yang dilakukan oleh Arief Dermawan memfokuskan untuk mengungkapkan pengaruh pendekatan *blended learning* menggunakan portal rumah belajar dan kepercayaan diri peserta didik terhadap hasil belajar IPA Terpadu. Sedangkan penelitian dilakukan oleh penulis memfokuskan Analisis Pembelajaran IPA Berbasis *Blended Learning* Pada Masa Covid-19 di MTsN 4 Banda Aceh.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang yang menjadi subjek maupun objek yang diamati. Adapun tujuan dari penelitian kualitatif adalah menganalisis sebuah fenomena Albi (Anggito, 2018).

Penelitian deskriptif kualitatif adalah sebuah metode penelitian dapat yang memanfaatkan data kualitatif dan dijabarkan secara deskriptif (Mohammad Arif Amiruddin Jabbar 2014). Peneliti akan menganalisis pembelajaran IPA berbasis *blended learning* pada masa covid-19 semester ganjil 2020/2021 di MTsN 4 Banda Aceh. Subjek penelitian ini adalah Peserta didik MTsN 4 Banda Aceh, kelas IX 1 - IX 6 yang berjumlah 6 orang yang dilaksanakan di MTsN 4 Banda Aceh. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi, daftar pertanyaan wawancara, kamera, pensil, ballpoint, dan buku. Kamera adalah digunakan ketika penulis melakukan observasi untuk merekam kejadian yang penting pada suatu peristiwa baik dalam bentuk foto maupun video (Napsawati, 2020).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, dokumentasi dan wawancara. Wawancara dilakukan dengan bertanya langsung kepada informan untuk menggali dan mendapatkan informasi mengenai situasi pembelajaran fisika dengan menggunakan metode daring. Dokumentasi Merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumentasi bisa berbentuk tulisan

seperti RPP, gambar seperti foto-foto. Dokumentasi gunanya untuk melengkapi data penelitian, dokumen ialah setiap bahan tertulis ataupun film, dokumen biasanya dibagi atas dokumen pribadi dan dokumen resmi (Eko Santoso, 2021).

Analisis data pada penelitian ini, peneliti memilih menggunakan analisis model Miles dan Huberman: Reduksi Data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Hasil Wawancara dengan Pendidik**

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru di MTsN 4 Banda Aceh menyatakan:

*“Selama pandemi covid-19 proses pelaksanaan pembelajaran daring/luring dilaksanakan secara bertahap, dalam pelaksanaannya proses pembelajaran daring peserta didik menggunakan android yang memiliki akses internet serta dipandu oleh guru. Untuk proses pembelajaran luring, peserta didik datang ke sekolah untuk melaksanakan proses pembelajaran tatap muka dikarenakan tidak memiliki android/pc serta akses internet serta setiap guru mata pelajaran masih datang ke sekolah setiap hari, tetapi masih mematuhi protokol kesehatan, demi menjaga kesehatan.” (G)*

Berdasarkan hasil wawancara di atas, selama pandemi covid-19 proses pembelajaran menggunakan model *blended learning* dilakukan dengan dua metode yaitu tatap muka dan daring. Pembelajaran tatap muka dilakukan pendidik dikarenakan ada peserta didik yang tidak memiliki android/pc sebagai media pembelajaran *online* atau daring, sehingga pendidik melakukan tatap muka, namun tetap mematuhi protokol kesehatan. Proses pembelajaran online juga tetap dilakukan bagi peserta didik yang memiliki android/pc sebagai media pembelajaran.

Proses pembelajaran online dilakukan dengan cara memanfaatkan sosial media yang ada, seperti WA, youtube dan lain-lain. Senada dengan hasil wawancara dengan guru yang menyatakan bahwa:

*“Kami melaksanakan pembelajaran online dengan cara memanfaatkan aplikasi seperti whatsApp, youtube dan google drive. Kegiatan blended learning setiap harinya kami informasikan melalui grup WA, kemudian kami juga menyediakan video-video pembelajaran kami upload di youtube maupun google drive” (G)*

Berdasarkan hasil wawancara di atas, diketahui bahwa pembelajaran online dilakukan dengan cara memanfaatkan aplikasi *WhatsApp*, *YouTube* dan *Google Drive*. *WhatsApp* merupakan sebuah aplikasi gratis yang menyediakan layanan bertukar

pesan dan panggilan yang sederhana, aman dan reliabel serta tersedia pada berbagai telepon di seluruh dunia. Dalam pembelajaran menggunakan aplikasi *WhatsApp* pendidik juga menggunakan strategi pembelajaran yang bervariasi, seperti wawancara yang dilakukan dengan guru menyatakan bahwa:

*"Saya merancang pembelajaran pertama membuat power point sesuai dengan indikator perpertemuan." (G)*

Berdasarkan hasil wawancara di atas, didapati bahwa pendidik merancang pembelajaran yaitu dengan menggunakan power point persetiap pertemuan dengan indikator yang dibutuhkan. Kemudian PPT tersebut dikirimkan ke aplikasi *WhatsApp* dan *Classroom*. Hal itu dibuktikan dari hasil wawancara dengan guru yaitu:

*"Saya mengupload materi pembelajaran tugas-tugas pada aplikasi whatshap, saya menginformasikan kepada peserta didik untuk mempelajari materi yang sudah di-upload, baik secara langsung maupun tidak (melalui aplikasi whatshap), setelah itu saya memberi pertanyaan dan juga menerima pertanyaan dari peserta didik." (G)*

Berdasarkan hasil wawancara di atas, didapati bahwa selain mengirimkan video, pendidik juga mengirimkan materi-materi terkait tema pembelajaran. Setelah mengirimkan materi kepada peserta didik, pendidik menginformasikan bahwa materi sudah dikirim di *group WhatsApp* dan pendidik meminta peserta didik untuk mempelajari, kemudian memberi pertanyaan jika pembelajaran masih kurang jelas. Materi pembelajaran merupakan bentuk bahan seperangkat substansi pembelajaran untuk membantu pendidik dalam belajar mengajar yang disusun sistematis dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan. Selain materi berbentuk video, materi juga berbentuk buku tema dan pdf. Hal ini dibuktikan dari hasil wawancara dengan guru yaitu:

*"Bahan ajar yang kami gunakan bahan ajar seperi buku paket, pdf, video dan ppt." (G)*

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat dilihat bahwa pendidik menggunakan berbagai macam bahan ajar yaitu seperti buku paket, pdf, video dan PPT. Bahan ajar merupakan segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis. Dengan kata lain, bahan ajar merupakan alat atau sarana pembelajaran yang berisi materi, metode, batasan-batasan dan cara mengevaluasi yang dirancang secara sistematis dan menarik

untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. Bahan ajar yang kreatif akan memacu peserta didik dalam meningkatkan pemahamannya mengenai materi yang dipelajari tersebut. Oleh karena itu pembelajaran harus lebih efektif dan efisien, seperti hasil wawancara dengan guru yang mengatakan:

*"Kalo kita pikir, luring dari pada daring lebih efisien luring ya! karna ada anak yang malas, kedua ada anak yang ga ada paket internetnya, ada juga hp nya dipegang ibunya. Kadang-kadang harus ditelphone dulu ibunya kalo ada tugas."* (G)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, diketahui pembelajaran menggunakan blended learning sudah efektif dan efisien. Namun, pembelajaran *blended learning* lebih efisien pada sistem tatap muka dari pada sistem daring. Hal tersebut dikarenakan pembelajaran daring menggunakan android sebagai media pembelajaran. Sehingga proses pembelajaran daring perlu sosialisasi mendalam mengenai pengenalan tugas dan cara akses terhadap bahan ajar. Seperti hasil wawancara dengan guru:

*"Kami sudah melakukan sosialisasi mengenai pengenalan tugas, cara akses bahan ajar, dan lain sebagainya."* (G)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, diketahui bahwa pendidik sudah melakukan sosialisasi mengenai pengenalan tugas, cara akses bahan ajar dan lain sebagainya. Tujuan pengenalan tugas dan cara akses bahan ajar, agar anak dapat memahami materi yang diajarkan sehingga dapat melakukan evaluasi dengan mudah. Hasil wawancara menunjukkan bahwa:

*"Pertama ibu ambil soal sesuai dengan indikator."* (G)

Berdasarkan hasil wawancara di atas terlihat bahwa setelah memberikan materi pembelajaran, pendidik melakukan penilaian guna mengetahui kemampuan peserta didik tersebut. Penilaian merupakan proses akhir dari sebuah pembelajaran. Penilaian adalah proses mendapatkan informasi tentang prestasi atau kinerja peserta didik, hasil penilaian digunakan untuk melakukan evaluasi terhadap ketuntasan belajar peserta didik dan efektivitas proses belajar-mengajar yang ditunjukkan dalam bentuk nilai dan juga digunakan sebagai penilaian harus dilakukan secara adil dan harus dihubungkan dengan tujuan. Adapun kriteria seorang peserta didik dikatakan berhasil dalam proses evaluasi adalah dilihat dari angka yang diperoleh melebihi

angka KKM yang ditentukan oleh sekolah. Seperti hasil wawancara dengan guru yang mengatakan bahwa:

*“Iya, jika nilai anak tersebut melebihi KKM, kalau IPA KKMnya 75.” (G)*

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka kriteria seorang anak dikatakan lulus dari evaluasi adalah ketika anak mampu mencapai nilai KKM yang sudah ditentukan oleh pendidik atau sekolah. Untuk KKM pembelajaran IPA di MTsN 4 Banda Aceh adalah 75. Agar anak dapat mencapai KKM, maka pembelajaran luring atau tatap muka lebih tepat digunakan, karena dalam pertemuan pembelajaran seorang pendidik dapat menjelaskan materi secara langsung. Seperti wawancara dengan guru:

*“Pembelajaran offline lebih mudah, karena bisa jumpa dengan anak. Anak itu, kalau jumpa lebih mudah mereka untuk bertanya.”*

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dilihat bahwa agar anak mampu mencapai KKM, maka anak lebih tepat menggunakan sistem pembelajaran luring. Hal itu dikarenakan dalam pembelajaran luring, jika anak tidak mengerti maka mereka bisa menanyakan langsung kepada pendidik. Namun, berlangsungnya proses belajar mengajar tersebut juga tidak terlepas dari sumber yang digunakan guru:

*“Adapun sumber yang saya gunakan adalah buku paket, buku guru, buku-buku yang berkaitan dengan pembelajaran itu, internet yang utama, karena download video dari YouTube” (G)*

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat dilihat bahwa sumber yang digunakan oleh pendidik dalam mengajar pembelajaran IPA adalah buku paket, buku guru dan internet. Selain buku-buku dan internet tersebut, sekolah juga harus mendukung dan memfasilitasi proses belajar mengajar agar kegiatan pembelajaran lebih mudah. Seperti yang dikatakan oleh guru:

*“Alat praktikum ada, IT ada dan wifi ada, infocus ada” (G)*

Berdasarkan hasil wawancara diatas, maka dapat diketahui bahwa pihak sekolah telah memfasilitasi proses belajar mengajar di sekolah. Fasilitas yang tersedia adalah berupa alat praktikum, IT, Wifi dan Infocus. Setelah proses pembelajaran ada kegiatan menyimpulkan pembelajaran, sehingga pendidik mengetahui anak memahami atau paham dengan pembelajaran tersebut. Seperti hasil wawancara dengan guru yang mengatakan bahwa:

*“Menyimpulkan sesuai dengan tujuan, di PPT kan ada tujuan, itulah pembelajaran kita hari ini.” (G)*

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat dilihat bahwa cara menyimpulkan pembelajaran dengan cara melihat kembali tujuan pembelajaran yang ada di power point agar proses pembelajaran sesuai dengan tujuan tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis *blended learning* di MTsN 4 Banda Aceh pada masa covid-19 sudah diterapkan. Pembelajaran berbasis *blended learning* dilakukan dengan dua cara yaitu metode tatap muka dan metode daring atau via *online*. Mengingat selama pandemi covid-19 harus membatasi semua aktivitas, maka kegiatan pembelajaran di MTsN 4 Banda Aceh juga dibatasi. Dengan adanya pembelajaran model *blended learning* maka memudahkan pendidik menyesuaikan keadaan. Karena sebagian peserta didik tidak memiliki android/pc sebagai media, maka sebagian peserta didik lainnya hadir ke sekolah atau melakukan tatap muka guna melakukan pembelajaran.

## **2. Hasil Wawancara dengan Pendidik**

Berdasarkan langkah-langkah pembelajaran *blended learning* ada lima indikator yang peneliti gunakan dalam penelitian ini, yaitu:

### **a. Pencarian Informasi Secara *Online* Maupun *Offline* dengan Berdasarkan pada Relevansi, Validitas, Realibilitas Konten dan Kejelasan Akademis**

Proses pencarian informasi di MTsN 4 Banda Aceh dalam pembelajaran IPA pada masa pandemi covid-19 dilakukan secara online maupun offline. Proses pencarian informasi melalui online biasanya menggunakan aplikasi WhatsApp dan Classroom, hal ini dibuktikan dari hasil wawancara dengan peserta didik yang mengatakan bahwa:

*“Proses pembelajaran online biasa kami pake WA kak” (P1, P2, P3, P4, P5, P6).*

dilanjutkan wawancara dengan peserta didik lainnya mengatakan bahwa:

*“Perolehan informasi pada pembelajaran IPA biasa kami dikirim catatan melalui WA dan ada juga melauai classroom kak” (P1, P2, P3, P4, P5, P6).*

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka diketahui perolehan informasi melalui aplikasi *WhatsApp* dan *Classroom*, namun perolehan informasi melalui *online* tidak mudah, atau dikategorikan sulit. Pemahaman peserta didik tidak sepenuhnya

sempurna, hal ini dibuktikan dari hasil wawancara dengan beberapa peserta didik yang mengatakan bahwa:

*“Proses pembelajaran melalui online susah kak, susah dipahami. Karena gurunya cuma mengirim file dan tidak dijelaskan”*.(P4)

Hal lain dikatakan oleh peserta didik:

*“Online lumayan susah kak”*.(P5)

*“Kurang paham materi yang diberikan oleh guru kak”*.(P3)

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa peserta didik, diketahui pembelajaran melalui *online* memang mudah, akan tetapi sulit peserta didik untuk memahami pembelajaran tersebut. Peserta didik cenderung tidak paham atau tidak mengerti dikarenakan pendidik hanya memberikan atau mengirim materi dalam bentuk file ke dalam *group* aplikasi *WhatsApp* atau di media *Classroom*.

Selama pandemi covid-19, pembelajaran IPA di MTsN 4 Banda Aceh tidak hanya dilakukan secara *online*, akan tetapi juga dilakukan secara *offline* atau tatap muka. Tatap muka dilakukan dengan peserta didik yang tidak memiliki android/pc sebagai media pembelajaran. Hasil perolehan informasi secara *offline* lebih mudah dari pada secara *online*, hal ini dibuktikan dari hasil wawancara dengan peserta didik yang mengatakan:

*“Proses perolehan informasi saat offline lebih enak kak dibanding online”*.(P1, P2, P3,P5)

Dilanjutkan wawancara dengan peserta didik lainnya yang mengatakan bahwa:

*“Proses perolehan informasi offline lebih fokus dan lebih mudah dipahami”*.(P4)

Peserta didik lainnya mengatakan:

*“Proses perolehan informasi secara offline lebih mudah kak, dijelaskan. Kalau ga ngerti nanti bisa tanyakan langsung sama gurunya.”*(P6)

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang peserta di atas, diketahui bahwa proses perolehan informasi melalui *offline* lebih mudah dari pada *online*. Hal itu dikarenakan pada pembelajaran tatap muka, pendidik menjelaskan dan memberikan peluang bagi peserta didik untuk bertanya jika terdapat materi yang belum dipahami oleh peserta didik.

#### **b. Menemukan, Memahami dan Mengkonfrontasikan Ide atau Gagasan**

Mengemukakan pendapat merupakan salah satu wujud nyata peserta didik mampu berkomunikasi dengan baik. Kemampuan mengemukakan pendapat dapat

diintegrasikan ke dalam materi pembelajaran. Kemampuan mengemukakan pendapat peserta didik dalam proses pembelajaran merupakan salah satu hal yang penting yang harus ada di dalam kegiatan pembelajaran. Mengemukakan pendapat merupakan kegiatan menyampaikan ide, pikiran, perasaan baik kepada orang lain baik secara lisan maupun tulisan.

Dalam proses pembelajaran, pemahaman seorang peserta didik sangat diperlukan. Di MTsN 4 Banda Aceh ditemukan bahwa peserta didik lebih mudah memahami pembelajaran melalui tatap muka atau *offline* dari pada *online*. Hal itu dibuktikan dari hasil wawancara dengan salah satu peserta didik yang mengatakan bahwa:

*“Offline lebih mudah dipahami kak dari pada online. Karena offline bisa komunikasi langsung dengan gurunya”*.(P2)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka terlihat bahwa pembelajaran tatap muka lebih mudah dipahami oleh peserta didik dibandingkan dengan *online*, karena pada pembelajaran *offline* peserta didik dapat berkomunikasi langsung dengan pendidik. Hal itu dapat dibuktikan dari hasil wawancara lanjutan dengan salah satu peserta didik yang mengatakan bahwa:

*“Pembelajaran offline mudah dipahami karena bisa mendiskusikan pembelajaran secara bersama kak”*.(P3)

Dilanjutkan wawancara dengan peserta didik lainnya:

*“Kalau pembelajaran offline itu enakny kak guru memberi kesempatan untuk mengemukakan ide atau pendapat, kalau online ga ada kak”*.(P6)

Berdasarkan dari beberapa hasil wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPA lebih mudah dipahami secara *offline* dari pada *online*. Hal itu dikarenakan tidak ada kesempatan untuk mengemukakan ide atau berdiskusi secara langsung ketika pembelajaran online berlangsung.

### **c. Menginterpretasikan Informasi atau Pengetahuan dari Berbagai Sumber yang Telah Dicari Berbagai Sumber**

Sumber belajar (*learning resources*) adalah semua sumber baik berupa data, orang dan wujud tertentu yang dapat digunakan oleh peserta didik dalam belajar, baik secara terpisah maupun secara terkombinasi sehingga mempermudah peserta didik dalam mencapai tujuan belajar atau mencapai kompetensi tertentu. di MTsN 4 Banda Aceh

sumber belajar yang digunakan adalah bersumber dari *Google, Brainly* dan *Youtube*. Hal itu itu dibuktikan dari hasil wawancara dengan peserta didik yang mengatakan bahwa:

*"Sumber yang kami gunakan untuk belajar kak biasa kami ambil dari google kak"*.(P5)

Dilanjutkan wawancara dengan peserta didik lainnya mengatakan bahwa:

*"Sumber belajar kami kak dari youtube, google, pake brainly juga lagi kak."*(P4).

Wawancara lainnya yang dikemukakan oleh peserta didik adalah:

*"Sumber belajar menggunakan whatsApp, classroom, youtube dan tiktok."*(P6)

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat dilihat bahwa sumber belajar peserta didik menggunakan aplikasi *Google, YouTube, Classroom* dan aplikasi *TikTok*. Menurut mereka, informasi yang mereka dapatkan dari sumber yang mereka gunakan merupakan informasi yang valid atau jelas. Hal tersebut dibuktikan dari hasil wawancara dengan peserta didik yang mengatakan bahwa:

*"Informasi yang diperoleh dari googlenya menurut saya valid kak."*(P6).

Dilanjutkan wawancara dengan peserta didik lainnya yang mengatakan bahwa:

*"Informasi yang diperoleh dari sumber yang kami gunakan valid kak, jelas. Karena apa yang kita enggak tahu kan langsung cari aja"*.(P1).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, diketahui bahwa informasi yang diperoleh dari *Google, YouTube, TikTok* dan *Classroom* merupakan informasi yang valid atau jelas. Informasi yang valid merupakan sejumlah data yang sudah diolah atau diproses melalui prosedur pengolahan data dalam rangka menguji tingkat kebenarannya, ketercapaiannya, sesuai dengan kebutuhan.

#### **d. Mengkomunikasikan Ide atau Gagasan Hasil Interpretasinya Menggunakan Fasilitas *Online* atau *Offline*.**

Setelah melakukan proses pembelajaran, biasanya pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya mengenai materi yang belum dipahami oleh peserta didik. Di MTsN 4 Banda Aceh, diketahui bahwa pada pembelajaran IPA pendidik membuka sesi tanya jawab kepada peserta didik guna untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik mengenai pembelajaran IPA. Hal itu dibuktikan dari hasil wawancara dengan peserta didik yang mengatakan bahwa:

*"Setelah belajar, kami ada sesi tanya jawab juga kak."*(P4)

Dilanjutkan wawancara dengan peserta didik lainnya yang mengatakan bahwa:

*"Setelah pembelajaran, sesi tanya jawabnya dengan cara guru bertanya kepada murid yang belum tau."*(P6).

Wawancara peserta didik lainnya mengatakan:

*"Sesi tanya jawab antara pendidik dan peserta didik yang ada kak."*(P1)

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa setelah proses pembelajaran ada kegiatan tanya jawab. Proses tanya jawab merupakan upaya menyampaikan dan memberikan pendidikan dan pengajaran kepada peserta didik agar dapat mencapai tujuan pendidikan yang termuat dalam kurikulum yang telah ditetapkan.

**e. Mengkontruksikan Pengetahuan Melalui Proses Asimilasi dan Akomodasi dari Hasil Analisis, Diskusi dan Penarikan Kesimpulan dari Informasi yang Diperoleh Menggunakan Fasilitas *Online* atau *Offline*.**

Mengkontruksikan pengetahuan melalui proses evaluasi. Evaluasi pembelajaran selama covid-19 melalui aplikasi sosial media dengan cara mengirim file. Hal itu diketahui dari hasil wawancara dengan peserta didik yang mengatakan bahwa:

*"Evaluasi dilakukan dengan cara guru memberi file."*(P4).

Wawancara lanjutan yang dilakukan oleh peneliti dengan peserta didik yaitu:

*"Evaluasi nya susah kali kak, susah dipahami dan membosankan."*(P3).

Wawancara lainnya yang ditemukan bahwa:

*"Pada proses evaluasi, ada proses menyimpulkan lagi kak. Kesimpulan itu dibuat oleh guru diakhir pembelajaran."*(P4).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa mengkontruksikan pengetahuan pembelajaran IPA di MTsN 4 Banda Aceh dengan cara melakukan evaluasi, proses menyimpulkan pembelajaran dan disimpulkan oleh pendidik. Proses evaluasi merupakan tahap akhir dari proses pembelajaran yang dilakukan oleh setiap pendidik. Proses evaluasi juga digunakan agar dapat melihat kemampuan akhir dari peserta didik mengenai pembelajaran yang sudah dilakukan.

## **PEMBAHASAN**

Pembelajaran IPA pada masa pandemi covid-19 di SMP Negeri 4 Banda Aceh sudah menggunakan blended learning. Penggunaan blended learning di MTs Negeri

4 Banda Aceh menggunakan dua sistem, sistem yang pertama pendidik menggunakan sistem luring dan kedua sistem daring. Pada sistem luring pendidik dan peserta didik belajar seperti biasa yaitu belajar tatap muka. Pada masa pandemi covid-19 kegiatan dan aktivitas seluruh masyarakat dibatasi, termasuk seluruh peserta didik di MTs Negeri 4 Banda Aceh. Penerapan kegiatan aktivitas, membuat pihak sekolah menerapkan pembelajaran tatap muka dengan cara bergiliran, agar tetap menjaga jarak dan mematuhi protokol kesehatan. Pendidik mata pelajaran IPA menerapkan, peserta didik yang luring adalah peserta didik yang tidak memiliki android/pc. Sehingga pembelajaran IPA tetap berlangsung sekaligus meskipun pada masa pandemi covid-19.

Pembelajaran luring atau tatap muka lebih disenangi oleh peserta didik dari pada daring. Menurut peserta didik, pembelajaran secara tatap muka materi akan lebih mudah dipahami dari pada daring. Begitupun dengan media dan bahan ajar yang digunakan oleh pendidik. Media pembelajaran tatap muka lebih mudah atau lebih sedikit dari pada pembelajaran secara daring, pada saat tatap muka media yang digunakan hanya video yang ditampilkan di infocus dengan sumber belajar hanya buku paket saja.

Pembelajaran daring atau *online* tidak asing bagi kita selama pandemi covid-19 berlangsung. Proses pembelajaran pada masa pandemi di MTs Negeri 4 Banda Aceh dijalankan bagi peserta didik yang memiliki android/pc. Namun sangat disayangkan, proses pembelajaran secara luring membuat peserta didik sulit memahami tentang materi. Hal itu dikarenakan pembelajaran luring, pendidik hanya memberikan materi pembelajaran tanpa menjelaskan isi materi tersebut.

Media yang digunakan saat pembelajaran daring adalah android, dengan memanfaatkan aplikasi WhatsApp dan Classroom. Setiap materi yang akan dipelajari, pendidik mengirimkan file ke dalam group WhatsApp atau Classroom berbentuk file pdf. Setelah mengirim file tersebut, pendidik memberikan tugas-tugas untuk dikerjakan oleh peserta didik daring. Selain mengirim file berbentuk pdf ke dalam group, pendidik juga menggunakan buku paket, YouTube dan Google sebagai sumber belajar online.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPA berbasis blended learning pada masa covid-19 di MTs Negeri 4 Banda Aceh sudah diterapkan.

Penerapan tersebut menggunakan dua sistem yaitu sistem daring dan sistem luring. Pada sistem daring diperuntukkan untuk peserta didik yang memiliki android/pc, namun tetap mengikuti aturan protokol kesehatan dan luring diperuntukkan kepada peserta didik yang tidak memiliki android/pc.

## KESIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah dan analisis data, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPA berbasis *blended learning* pada masa covid-19 di MTsN 4 Banda Aceh sudah diterapkan. Pembelajaran model *blended learning* dilakukan dengan dua sistem selama covid-19 yaitu tatap muka dan *online*. *Online* dilakukan untuk peserta didik yang memiliki android dan tatap muka dilakukan bagi peserta didik yang tidak memiliki android/pc. Pada sistem *online* atau daring, peserta didik dan pendidik menggunakan aplikasi *WhatsApp* dan *Classroom* sebagai media komunikasi antara pendidik dan peserta didik. Adapun informasi yang diperoleh selama belajar online adalah berupa pembelajaran dari YouTube, Google, pdf dan buku paket. Pembelajaran secara luring, media yang digunakan adalah berupa video melalui infocus. Informasi yang diperoleh yaitu dari buku paket, buku guru dan buku-buku yang berkaitan dengan pembelajaran. Pembelajaran tatap muka dilakukan tetap mematuhi protokol kesehatan

## DAFTAR PUSTAKA

- Albi Anggito dan Johan Setiawan (2018), *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Sukabumi: CV Jejak, h. 7-9
- Eko Santoso. (2021). *Penerapan Pembelajaran Blended Learning Pada Mata Pelajaran IPA Kelas V Di SD 52 Kota Bengkulu Pada Masa Pandemi Covid-19*. H. 4.
- Kilinc Ahmet dan Abdullah Aydin, (2013), “Turkish Student Science Teachers’ Conceptions of Sustainable Development: A Phenomenography”, *International Journal of Science Education*, 35 (5), 731–52.
- Majid, Abdul. (2013). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mohammad Arif Amiruddin Jabbar. (2014). *Analisis visual Kriya Kayu Lame Di Kampung Saradan Desa Sukamulya Kecamatan Pagaden Kabupaten Subang*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Napsawati. (2020). *Analisis Situasi Pembelajaran Ipa Fisika dengan Metode Daring Di Tengah Wabah Covid-19*. Jurnal Pendidikan Fisika dan Terapannya. V. 3. No. 1. h. 6
- Sanjaya, wina. (2014). *Strategi Pembelajaran, Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Cet. XI) Jakarta: Kencana Prenamedia Grup.